

HUBUNGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI DEPO PROVERA DENGAN KENAIKAN BERAT BADAN PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI BPS “S” KABUPATEN AGAM

Marlina Andriani ¹

¹Program Studi S1 Keperawatan Stikes Yarsi Sumbar Bukittinggi

email : marlina.andriani@gmail.com

Abstrak

Akseptor KB suntik di Indonesia memiliki urutan paling tinggi di bandingkan KB lainnya. Suntik depo provera mengandung hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sementara aktivitas tubuh menurun sehingga tidak terjadi proses pembakaran. Akibatnya terjadi penumpukan lemak dibawah kulit, sehingga bisa menyebabkan seseorang menjadi gemuk. Untuk itu perlu kita ketahui apakah adahubungan penggunaan kontrasepsi suntik depo provera dengan peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik di BPS “S” wilayah Padang Luar Kabupaten Agam tahun 2015. Penelitian ini bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang menggunakan kontrasepsi depo provera yang berada di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam Tahun 2015 adalah 170 orang. Pengumpulan sampel penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan sampel 63 responden. Analisa data menggunakan uji *chi square* dengan komputerisasi. Hasil penelitian ini yaitu dari 63 responden terdapat 54 % akseptor KB depo provera mengalami kenaikan berat badan setelah memakai KB suntikdepoprovera, dengan rata-rata mengalami peningkatan berat badan >1 kg, sementara dari 63 responden terdapat 55,6% memakai KB suntik depo provera dalam jangka waktu rutin >1 tahun. Sehingga didapatkan *p value* = 0,004, artinya terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan. Kesimpulan yang di dapatkan yaitu adanya hubungan penggunaan kontrasepsi suntik depo provera dengan peningkatan berat badan, dan diharapkan pada petugas kesehatan selalu memberikan KIE kepada akseptor KB tentang macam- macam KB serta efek sampingnya sehingga akseptor dapat memakai alat kontrasepsi secara efektif.

Kata kunci : *Pemakaian depo provera , kenaikan berat badan*

Abstract

Acceptor injections in Indonesia has the highest order in other KB compare. Depo Provera injections containing the hormone progesterone, which facilitate the change of carbohydrates and sugars into fat, while activity decreased body so there is no buming process. Result in the accumulation of fat under the skin, which can cause a person to become obese. For that we need to know whether there is a connection use the injected contraceptive Depo Provera with increased weight on acceptor injections in BPS "S" PadangLuar Agam 2015. This research is an analytic survey with cross sectional approach. Population of this study are all mothers who use the contraceptive Depo Provera is located in Midwife House Practicy "S" in Padang Luar Agam District in 2015 is 170 people. The study sample collection using a simple technique of random sampling with a sample of 63 respondents. Data are analyzed using chi square test with computerization. Results of this study are of 63 respondents are 54% acceptors Depo Provera gain weight after using Depo Provera injections, with an average increase >1 kg body weight, while out of 63 respondents there were 55.6% used injectables Depo Provera in routine >1 year period. Thus obtained p value = 0.004, ie there is a relationship of contraceptive use Depo Provera with weight gain. The conclusion is that an association get injectable Depo Provera contraceptive use with weight gain, and expected health care workers always give Communication of Education Information to the acceptors of family planning as well as a variety of side effects so that the acceptor can use contraceptives effectively.

Keyword: *Using depo provera, weight gain*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang termasuk kedalam Negara berkembang, dimana negara ini mengalami masalah salah satunya mengenai ledakan penduduk.

Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat, hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program

Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Hartanto, 2004).

Visi Keluarga Berencana Nasional adalah “Keluarga Berkualitas”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Prawirohardjo, 2011).

Masih banyak sekali permasalahan kesehatan reproduksi yang harus dikaji, tidak hanya tentang organ reproduksi saja tetapi ada beberapa aspek, salah satunya adalah kontrasepsi. Saat ini tersedia banyak metode atau alat kontrasepsi meliputi: IUD, suntik, pil, implant, kontap dan kondom (BKKBN, 2011). Salah satu kontrasepsi yang populer di Indonesia adalah metode kontrasepsi suntik. Kontrasepsi suntik yang digunakan adalah *Noretisteron Enentat* (NETEN), *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) dan *Cyclofem*.

Salah satu metode kontrasepsi yang dianggap bisa memicu kenaikan berat badan adalah kontrasepsi suntik *Depo Medroksi Progesteron Acetat* (DMPA) atau dikenal dengan depo provera. Kontrasepsi suntik depo provera ini adalah salah satu jenis kontrasepsi suntikan yang hanya mengandung progestin saja dan disuntikkan setiap tiga bulan. Kontrasepsi suntik Depo provera ini cukup aman dan sangat efektif dalam mencegah kehamilan apabila penyuntikannya dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan. Tingkat efektifitasnya cukup tinggi yaitu 0,3 kehamilan per 100 perempuan. Cara kerjanya diantaranya adalah mencegah ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menurunkan kemampuan penetrasi sperma, menjadikan selaput lendir rahim tipis dan atrofi serta menghambat transportasi gamet oleh tuba (Hartanto, 2004).

World Health Organization (WHO) jumlah pengguna kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 4.000.000 orang. Di Amerika Serikat jumlah pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 30%. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan

Indonesia (SDKI) tahun 2012 terdapat kecenderungan peningkatan jumlah pemakai kontrasepsi dimana *Intra Uterina Device* (IUD) 7,75%, MOW 1,52%, MOP 0,25%, kondom 6,09%, impian 9,23%, suntikan 48,56%, pil 26,60%. Metode kontrasepsi jenis injeksi merupakan kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Indonesia (Depkes.co.id). Pada Agustus 2013 dari 5.547.543 peserta yang aktif 49,55% nya adalah peserta akseptor KB Suntik. Di Sumatera Barat tahun 2012 pencapaian jumlah akseptor KB aktif yang terdiri dari akseptor suntik 45,06%, akseptor pil 21,08%, akseptor implant 11,75%, akseptor IUD 6,09%, MOP/MOW 1,50% (BKKBN, 2013). Di kabupaten Agam tahun 2012 pencapaian KB suntik yaitu sebanyak 23.839 orang (56,0%), kontrasepsi pil sebanyak 7.044 orang (16,5%), IUD 4.594 orang (10,7%), kondom sebanyak (2.839 orang (6,7%), implant 2.634 orang (6,2%), MOW 1.692 (0,3%) dan MOP 1 orang (0,0%) (DKK Agam, 2012).

Pencapaian peserta KB aktif semua metode kontrasepsi pada tahun 2014 di BPS “S” wilayah Agam Padang Luar adalah sebanyak 246 orang yang memakai alat kontrasepsi diantaranya 170 orang yang memakai kontrasepsi suntik dimana 115 orang memakai kontrasepsi suntik DMPA dan 55 orang yang memakai suntik *cyclofem*, 20 orang yang memakai kontrasepsi IUD, 13 orang yang memakai impian, serta 43 orang yang memilih pil. Pada BPS “Y” di Padang Lua sebanyak 202 dan terdapat 87 orang memakai suntik DMPA, dan di BPS “L” di Padang Lua sebanyak 223 orang dan terdapat 93 orang memakai suntik DMPA.

Permasalahan kenaikan berat badan dikeluhkan oleh 65 % Akseptor KB depo Provera. Hal ini disebabkan karena depo provera merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor KB makan lebih banyak dari biasanya, oleh karena itu pada pemakaian kontrasepsi ini sering dikeluhkan adanya penambahan berat badan setelah pemakaian yang lama pada suntik depo provera yang nantinya menyebabkan obesitas, jantung, hipertensi dan berbagai lainnya (Hartanto, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Henry T Lynch dari University of Texas Medical Branch (UTMB), wanita yang menggunakan kontrasepsi *Depo Medroxy Progesterone Acetate* (DMPA) atau dikenal dengan KB suntik tiga bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kilogram, dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu tiga tahun pemakaian, pada kontrasepsi suntik terdapat hormon progesteron, dimana hormon progesteron ini dapat

mempermudah pengubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak. Progesteron juga dapat mengakibatkan penurunan aktivitas fisik, sehingga makanan yang di makan oleh akseptor dengan cepat dirubah oleh progesteron menjadi lemak, sementara aktivitas tubuh menurun sehingga tidak terjadi proses pembakaran. Akibatnya terjadi penumpukan lemak dibawah kulit, sehingga bisa menyebabkan seseorang menjadi gemuk, tetapi penambahan berat badan ini bersifat sementara dan individu (tidak terjadi pada semua pemakai suntikan, tergantung reaksi tubuh wanita itu terhadap metabolisme progesteron). Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah *amenorrhoea*, *menoragia* dan muncul bercak (*spotting*), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan (Saifuddin, 2006).

Survey awal yang di lakukan oleh peneliti dari 10 orang yang memakai kontrasepsi suntik di BPS “S” 9 diantaranya merupakan akseptor KB suntik depo provera, 7 orang mengatakan berat badannya meningkat setelah memakai kontrasepsi depo provera 1 orang mengatakan tetap, dan 1 orang lagi mengatakan tidak naik, dan mereka memilih KB suntik dengan alasan biaya yang lebih murah dan jauhnya jarak antara suntik yang sekarang dengan selanjutnya serta mereka mengatakan bahwa takut untuk memakai kontrasepsi lainnya seperti IUD dan implant.

Penggunaan yang luas dari kontrasepsi Depo provera di Indonesia khususnya kabupaten Agam dan banyaknya peminat suntik tersebut bahkan 65% merupakan akseptor KB suntik depo provera di wilayah tersebut, maka peneliti ingin meneliti hubungan pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik di wilayah Agam khususnya di BPS “S” tahun 2015 dengan kriteria lama pemakaian lebih dari 1 tahun pemakaian suntik ini. Berdasarkan data dari tempat tersebut, penggunaan KB suntik depo provera ini merupakan presentasi tertinggi, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yang diteliti dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu metode penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi yang

mana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan secara bersamaan. Populasi penelitian ini semua ibu akseptor KB suntik depo provera di BPS “S” wilayah Padang Luar Kabupaten Agam pada 1 Tahun terakhir berjumlah 170 orang dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan penimbangan berat badan dengan menggunakan *bathroom scale* (timbangan berat badan). Data diperoleh dari BPS “S” wilayah Padang Luar Kabupaten Agam. Analisis data menggunakan analisis univariat untuk mengetahui gambaran peningkatan berat badan pada akseptor KB suntik depo provera dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik dengan menggunakan teknik pengolahan data system komputerisasi berupa uji statistic yaitu uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% dengan $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kerutinan Pemakaian KB Suntik Depo Provera Di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam

No	Pemakaian Depo Provera	F	%
1	Rutin	35	55,6
2	TidakRutin	28	44,4
Jumlah		63	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 63 responden diketahui lebih dari separuh 55,6% memakai KB suntik depo provera dalam jangka waktu yang rutin > 1 tahun yaitu 35 responden.

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kenaikan Berat Badan Di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam.

No	Kenaikan berat badan	F	%
1	Ya	34	54
2	Tidak	29	46
Jumlah		63	100

Berdasarkan tabel.2 dari 63 responden diketahui lebih dari separuh 54% mengalami kenaikan berat badan setelah memakai KB suntik depo provera yaitu 34 responden.

Tabel. 3

Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Depo Provera dengan Kenaikan Berat Badan pada Akseptor KB Suntik Di BPS“S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam

No	Kenaikan berat badan	Pemakaian depo provera				Total		P-value
		Rutin (> 1 tahun)		Tidak rutin (< 1 tahun)		f	%	
		f	%	f	%			
1	Ya	25	71,4	9	32,1	34	54	0,004
2	Tidak	10	28,6	19	67,9	29	46	
Total		35	100	28	100	63	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui dari 34 responden yang mengalami kenaikan berat badan > 1 kg hamper sebagian besar (71,4%) yang menggunakan depo provera rutin yaitu 25 responden, sedangkan dari 29 responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan < 1 kg hamper sebagian besar (67,9 %) yang menggunakan depo provera tidak rutin yaitu 9 responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 responden diketahui lebih dari separuh 55,6% memakai KB suntik depo provera dalam jangka waktu yang rutin > 1 tahun yaitu 35 responden. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pumamasari di BPS Yossi Trihana Jogonalan Klaten tahun 2009, bahwa dari 30 responden 66,6% responden yang lama memakai KB depo provera.

Depo provera ialah *6 alfa-medroksiprogesteron* yang digunakan untuk tujuan kontrasepsi perenteral, mempunyai efek progestin yang kuat dan sangat efektif. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi. Menurut Hartanto (2010) kurang dari 1 % dari 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA. Kontrasepsi suntik sama dengan Pil Oral Kombinasi (POK) dan lebih efektif dari IUD. Tetapi menurut Saifuiddin (2006) apabila penyuntikan dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang telah di tentukan maka hasilnya akan efektif.

Menurut asumsi peneliti pemakaian KB depo provera yang tidak rutin (< 1 tahun) di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam, disebabkan karena responden takut untuk disuntik lagi dan memilih halat kontrasepsi lainnya.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 63 reponden lebih dari separuh 54%

Setelah dilakukan uji statistik (chi square test) didapatkan hasil $p = 0.004$, yang menunjukkan bahwa $p < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam

mengalami kenaikan berat badan setelah memakai KB suntik depo provera yaitu 34 responden. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Pumamasari di BPS Yossi Trihana Jogonalan Klaten tahun 2009, bahwa dari 30 responden yang memakai KB depo provera terdapat 53,34% responden yang mengalami kenaikan berat badan.

Resiko kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian suntikan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama penyuntikan. Penyebab pertambahan berat badan tidak jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli, DMPA merangsang pusat pengendalian nafsu makan di *hipotalamus*, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya (Hartanto,2010).

Menurut asumsi peneliti responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam karena responden menjaga pola hidup sehat dengan melakukan olah raga dan makan makanan yang tidak banyak mengandung lemak serta karena factor

keturunan.

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mengalami kenaikan berat badan > 1 kg hampir sebagian besar (71,4%) yang menggunakan depo provera rutin yaitu 25 responden, sedangkan dari 29 responden yang tidak mengalami kenaikan berat badan < 1 kg hampir sebagian besar (67,9%) yang menggunakan depo provera tidak rutin yaitu 19 responden.

Setelah dilakukan uji statistik (*chi square test*) didapatkan hasil $p = 0.004$, yang menunjukkan bahwa $p < 0.05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam.

Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Pumamasari (2009), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan dengan nilai $p = 0,032$. Permasalahan kenaikan berat badan 65 % dikeluhkan oleh Akseptor KB depo Provera dibandingkan akseptor KB hormon lainnya, hal ini disebabkan karena depo provera merangsang pusat pengendalian nafsu makan di hipotalamus yang menyebabkan akseptor KB makan lebih banyak dari biasanya, oleh karena itu pada pemakaian kontrasepsi ini sering dikeluhkan adanya penambahan berat badan setelah pemakaian yang lama pada suntik depo provera yang nantinya menyebabkan obesitas, jantung, hipertensi dan berbagai lainnya (Hartanto, 2004).

Dalam penggunaan jangka panjang depo provera hingga 2 tahun juga turut memicu terjadinya peningkatan berat badan, kanker, kekeringan pada vagina, gangguan emosi, dan jerawat karena penggunaan hormonal yang lama dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh sehingga mengakibatkan terjadi pembaharuan sel yang normal menjadi tidak normal.

Menurut asumsi peneliti pemakaian KB depo provera yang tidak rutin (< 1 tahun) di BPS “S” Wilayah Padang Luar Kabupaten Agam, disebabkan karena responden takut untuk disuntik lagi dan memilih alat kontrasepsi lainnya dan karena responden menjaga pola hidup sehat dengan melakukan olahraga dan makan makanan yang tidak banyak mengandung lemak serta karena faktor keturunan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat lebih dari separoh

responden memakai kontrasepsi depo provera mengalami kenaikan berat badan yaitu 54% dan terdapat lebih dari separoh responden memakai KB suntik depo provera dalam jangka waktu yang rutin > 1 tahun yaitu 55,6% serta terdapat hubungan antara pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB dengan nilai p value 0,004. Berdasarkan analisis dengan uji chi square didapatkan bahwa terdapat hubungan pemakaian kontrasepsi depo provera dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik di BPS “S” wilayah Padang Luar Kabupaten Agam tahun 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan. 2011. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- DKK Agam. (2012). Profil kesehatan kabupaten agam tahun 2012. DKK Agam : Agam
- Dyah, S. (2008). *Paduan Lengkap KB Terkini*. Jogjakarta: Mitra Cendika Press.
- Hartanto, H. (2004). Keluarga Berencana dan Kontrasepsi, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hartanto, H. 2010. Kelargct Berencana dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Prawirohardjo, S. (2011). Ilmu Kandungan. Jakarta : PT Bina Pustaka.
- Purnamasari, D. (2009). Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) Dengan Perubahan Berat badan di BPS (Bidan Praktek Swasta) “Yossi Trihana” Jogonalan Klaten. USM : Surakarta.
- Rahayu, T.B dan Wijanarko. (2017). Efek Samping Akseptor KB Suntik Depo Medroksi Progesterone Acetat (Dmpa) Setelah 2 Tahun Pemakaian Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu” Vol. 08 No. 01 Januari 2017
- Ratih, S. (2009). Kontrasepsi suntikan menyebabkan peningkatan berat badan, <http://semaratih.wordpress.com> diunduh tanggal 15 Februari 2017.
- Saifuddin, A.B., B. Affandy, & Enriquito, R. LU. (2003). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 1). Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo.
- Saifuddin, A.B., B. Affandy, & Enriquito, R. LU. (2006). Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi (Edisi 2). Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Prawirohardjo.
- Saifudin, AB, (2006), *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta: Yayasan Bina pustaka
- Sulistiyawati, Ari. (2013). Pelayanan Keluarga Berencana. Jakarta: Salemba Medika UTBM, (2008), Kontraspsi Suntikan Menyebabkan Peningkatan Berat Badan. <http://>

Vamey, Helen.(2007). Buku Ajar Asuhan Kebidanan
Edisi 4 *Volume I*. Jakarta: EGC.